

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara tradisional, seorang perempuan dewasa berperan sebagai istri dan ibu dalam kehidupannya. Hal ini sangat berkebalikan apabila wanita tersebut tidak dapat menjadi ibu. Pada umumnya, alasan wanita menikah adalah karena didasari dorongan untuk menjadi ibu (sifat keibuan) (Ulfah, 2014). Seorang ibu harus mampu untuk menciptakan kesatuan yang harmonis diantara diri sendiri dan anaknya. Ibu tersebut mampu mengidentifikasi diri selaras dengan anaknya (Kartono, 2007). Namun kenyataannya kebanyakan ibu dewasa ini seringkali dilema antara melaksanakan fungsi keibuannya dengan pengembangan ego sendiri (Kartono, 2007).

Seiring dengan perkembangan zaman, mulai tampak adanya pergeseran peran para perempuan. Dahulu, perempuan berpikir menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, namun sekarang ada kecenderungan untuk memiliki sedikit anak dan bisa menentukan kapan memiliki seorang anak. Hal ini dikarenakan mengontrol kelahiran merupakan hal yang umum dilakukan. Melahirkan sedikit anak dan berkurangnya tuntutan untuk merawat anak memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk melakukan kegiatan yang lain (Santrock, 2004). Kehidupan modern dan dalam era pembangunan saat ini, banyak perempuan yang tidak puas jika hanya di rumah menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Banyak kaum perempuan yang telah memasuki dunia kerja.

Ibu bekerja dituntut mampu mengatur waktu untuk melaksanakan tugas rumah tangga dan tugas dalam pekerjaan sehingga membuat ibu bekerja memiliki waktu yang terbatas saat berada di rumah. Menurut Santrock (2004) peran yang dijalankan oleh ibu bekerja dapat menimbulkan stres yang disebabkan oleh adanya tuntutan waktu dan tenaga tambahan, pembagian waktu untuk keluarga dan karir, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta yang menjadi permasalahan penting adalah apakah perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi dengan baik atau belum.

Lubis (2013) juga mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja cenderung dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Hal tersebut dikarenakan kesibukan aktivitas yang berlebihan cenderung membuat seorang ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk keluarga dan pusat perhatian ibu yang lebih mengarah pada kesuksesan karier dapat membuat ibu menjadi menelantarkan peran sebagai istri dan juga sebagai ibu.

Tuntutan kebutuhan rumah tangga seringkali menjadi alasan utama mengapa banyak wanita dengan berat hati meninggalkan anak untuk bekerja di kantor. Ibu bekerja dianggap sebagian masyarakat memiliki andil dalam sejumlah kasus yang sering menimpa anak-anak, mulai dari prestasi yang menurun, kenakalan, hingga menjadi korban kekerasan dan penculikan. Ibu bekerja sering diasumsikan memiliki perasaan bersalah karena tidak memiliki waktu bersama anak-anak, namun sebuah penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian terbaru dari situs *Parenting Mumsnet* (www.tabloidnova.com) yang dilakukan pada 900 ibu menunjukkan bahwa hampir setengahnya yakni sebesar 48% subjek mengatakan memiliki pekerjaan yang dibayar membuat ibu lebih bahagia. Sebanyak 52% subjek mengatakan tinggal di rumah lebih berat dibandingkan pergi bekerja. Hanya 13% ibu bekerja yang merasa bersalah menghabiskan waktunya jauh dari rumah. Hal ini dikarenakan ibu bekerja yang memiliki waktu terbatas akan memiliki energi yang lebih saat ibu dapat bersama dengan anak-anaknya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan ibu rumah tangga yang tinggal di rumah merasa tidak dihargai oleh orang lain dan merasa khawatir anak-anaknya akan menjadi manja apabila tetap berada di rumah.

Sesuai dengan uraian di atas, seorang ibu bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan keuntungan yang didapat dari perannya. Kesejahteraan diri didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologi, sedangkan aliran *hedonic* mengistilahkan kesejahteraan diri sebagai kesejahteraan subyektif. Kesejahteraan subyektif menekankan bahwa seseorang dikatakan sejahtera apabila secara subjektif ia merasa bahagia, sedangkan kesejahteraan subyektif menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sejahtera apabila ia menggunakan potensi dirinya. Diener (dalam Ryan & Deci, 2001) menyatakan bahwa

kesejahteraan subyektif lebih unggul dalam menjelaskan hal apa yang menyebabkan hidup seseorang lebih baik berdasarkan perspektif orang tersebut. Keunggulan tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih kesejahteraan subyektif dalam menjelaskan konsep kesejahteraan diri di penelitian ini.

Kesejahteraan subyektif merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfillment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Komponen-komponen kesejahteraan subyektif terbagi menjadi 2 komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif mencakup penilaian evaluatif tentang kualitas hidup secara keseluruhan, sedangkan komponen afektif meliputi reaksi dan pengalaman seseorang dalam merasakan suasana hati (*mood*) dan emosi-emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. kesejahteraan subyektif dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor genetik, kepribadian, demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif, dan tujuan. Di antara faktor-faktor tersebut, peneliti memusatkan faktor dukungan sosial terhadap ibu bekerja sebagai tema penelitian dan menngkaitkan faktor tersebut dengan kesejahteraan subyektif. Faktor dukungan sosial menjadi salah satu ciri kesejahteraan subyektif yang tinggi pada ibu bekerja.

Menurut Takagi & Dunagan (2004) dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi atau pengalaman bahwa seseorang dicintai, disayangi, dihargai dan dinilai, dan merupakan bagian dari suatu jaringan sosial yang memberikan bantuan dan kewajiban secara timbal balik. Pierce (dalam Kail and Cavanaugh, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Penelitian yang ada menyebutkan bahwa persepsi dukungan lebih menguntungkan daripada *received support* (Taylor, Sherman, Kim, Jarcho, Takagi & Dunagan, 2004).

Taylor (2004) menyatakan persepsi dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk berpikir bahwa ada orang lain yang dapat membantu dalam menghadapi kejadian yang memicu stress. Adanya pikiran tersebut sudah dapat mengurangi stress dibandingkan benar-benar memanfaatkan bantuan orang lain. Mengacu pada asumsi tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi dukungan lebih bermanfaat untuk diteliti hubungannya dengan kesejahteraan subyektif dibandingkan *received support*. Untuk selanjutnya peneliti menyebut persepsi dukungan dengan persepsi dukungan sosial. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan Persepsi dukungan sosial dengan komponen-komponen Kesejahteraan subyektif. Salah satunya penelitian Walen dan Lachman (2000) yang menunjukkan bahwa Persepsi dukungan sosial dapat menjelaskan sebagian besar varians pada kepuasan hidup dan afek positif, serta memprediksi afek negatif yang rendah pada orang dewasa.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pegawai wanita Kantor Unit Pelayanan Pendapatan dan Pemberdayaan Aset Daerah (UP3AD) Semarang yaitu subjek pertama berusia 26 tahun berinisial X mengenai kesejahteraan subyektif nya menunjukkan hasil sebagai berikut :

“sebetulnya mbak saya juga ndak nyaman, wis ora seneng dengan posisi saya ditempat kerja juga mbak, atasan saya yang baru ini sekarang perempuan seharusnya bisa beri kebijakan sesuai dengan kinerja juga itu mbak kewenangannya tiap karyawan. Otomatis struktur juga berubah. Sampai saya juga ribet mbak kalau mau jemput atau misal ada acara orangtua disekolah anak saya, kan bapaknya juga nggak bisa saya pasrahi begitu saja kan mbak juga kerja mbak, di pabrik. Biasanya kan ya bisa lah mbak cari sampingan di kantor ya bisalah buat jajan anak-anak, lha pye pendapatanku ya masih belum bisa buat penuhi kebutuhan sehari-hari juga mbak, anak saya tiga mbak masih banyak keperluan misal untuk beli susu sekolah ya macem-macemlah. Ya itu mbak yang sudah tadi saya bilang, misal ada acara sekolah orangtua disuruh datang ke sekolah, biasanya kan ya bisalah tetep hadir kan ya nggak sering-sering, trus kerjaane bisa di titipkan atau nggak ya di handle rekan dulu sementara, nanti juga usai acara sekolah balik ke kantor lagi. Yaa..namanya partner kerja kan ya sudah kewajiban untuk saling membantu meringankan ya mbak. Saya merasa ada persaingan mbak, aku kan masih wiyata bakti. Biasanya saya bisa seperti itu tapi ini yang sekarang jadi kesulitan buat pamit, saya kan jg kebetulan nggak masakin mb nggak sempat waktunya jadi ya mau nggak mau gantian sama suami belikan ank-anak lauk untuk makan terus balik lagi ke kantor. Partner kerjaku yang ini nih bukannya apa-apa mbak, agak

sulit untuk negosiasi jadi jatuhnya itu “saklek/kaku” kerjaan jadi bisa agak lama penyelesaiannya, selesai waktu mepet-mepet mbak jadi gemes sendiri, mendingan saya kerjakan sendiri mbak selesai cepat nggak bosan bisa sambil ngurusin anak-anak”.

Subyek pertama ibu X, menyebutkan bahwa saya tidak bahagia dengan alasan karena tidak nyaman dengan atasannya, karena kurang puas dengan pendapatan yang diperoleh, karena bosan dengan pekerjaan yang monoton, karena gaji yang di dapat belum dapat memenuhi kebutuhan hidup, karena sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan karena kurang puas dengan *teamwork* di tempat kerja.

Hasil wawancara kedua yang dilakukan peneliti terhadap pegawai wanita Kantor Unit Pelayanan Pendapatan dan Pemberdayaan Aset Daerah (UP3AD) Semarang yaitu subjek pertama berinisial Y mengenai kesejahteraan subyektif nya menunjukkan hasil sebagai berikut :

“Alhamdulillah nak, ibu sudah cocok dengan pekerjaan ibu. pekerjaan tugas ibu ini sudah sesuai dengan kemampuan yang ibu punya. Soal pendapatan ya Alhamdulillah masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, pemerintah pasti sudah mengkondisikan reward bagi para pegawainya sesuai golongan serta jabatan juga, ibu tidak khawatir. Rekan kerja ibu juga semuanya baik saling membantu, sudah ibu anggap seperti keluarga ibu sendiri setelah keluarga dirumah.

Subjek kedua Ibu Y berusia 32 tahun, menyebutkan bahwa saya bahagia dengan alasan karena pekerjaannya sudah sesuai dengan kemampuannya, karena telah puas dengan apa yang di dapat, karena pekerjaannya menyenangkan dan karena rasa kekeluargaan yang tercipta di tempat kerja.

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh fenomena kesejahteraan subyektif pada ibu bekerja yaitu kelebihan ibu bekerja adalah menjadi lebih mandiri, hubungan yang setara dengan suami, dan juga meningkatkan harga diri, sedangkan kekurangannya ialah ibu bekerja memiliki kecenderungan untuk memiliki konflik peran. Adanya perbedaan kelebihan dan kekurangan yang dijalankan oleh ibu bekerja akan berdampak pada kesejahteraan psikologi yang telah dicapai oleh ibu.

Kartono (2007), menyebut peran keibuan tersebut sebagai peran *maternal*. Kartono (2007) mengartikan kata *maternal* sebagai sisi keibuan yang dimiliki seorang ibu yang mengarah pada relasi dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan Walls (2010), yang mengartikan *maternal* berarti keibuan. Dewi (2004) menjelaskan beberapa sifat dasar keibuan yang dimiliki seseorang yaitu kasih sayang, perhatian, dan kelembutan. Sifat keibuan ini tidak hanya dimiliki pada wanita, namun juga pada semua manusia. Namun pada dasarnya seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan akan mencari dan menemukan hal-hal ini pada sosok seorang ibu (Dewi, 2004). Akan tetapi tidak semua ibu dapat menikmati peran keibuan yang dijalannya, sehingga hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ibu tersebut.

Selama ini sudah pernah ada yang meneliti tentang hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan Kesejahteraan subyektif. Salah satunya adalah yang diteliti yaitu oleh Rohmad (2014) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif mahasiswa, hal ini ditunjukkan nilai koefisien sebesar $r_{xy} = 0,613$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Penelitian Fajarwati (2014), dengan judul hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif pada remaja SMP Negeri 7 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subyektif pada remaja SMP Negeri 7 Yogyakarta, hal ini ditunjukkan nilai koefisien sebesar $r_{xy} = 0,452$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu ciri individu yang lebih mungkin untuk memiliki derajat kesejahteraan subyektif tinggi adalah individu dengan derajat persepsi dukungan sosial yang baik. Namun, penelitian yang ditemukan peneliti tidak menjadikan ibu bekerja sebagai responden penelitian dalam menganalisis keberadaan hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesejahteraan subyektif. Oleh karena itu, sebelum memutuskan apakah kesimpulan tersebut juga terjadi pada ibu

bekerja dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah Persepsi dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan subyektif pada ibu bekerja.

Peneliti memfokuskan pengukuran pada dua komponen Kesejahteraan subyektif, yaitu kepuasan hidup secara global, afek positif, dan afek negatif. Peneliti memfokuskan pada kepuasan hidup secara global saja, dan bukan pada *domain satisfaction*. Pada kepuasan hidup secara global mengacu pada pernyataan Diener, Suh, dan Oishi (2000), bahwa seseorang mempunyai tendensi untuk memiliki tingkat kesejahteraan yang sama di setiap domain. Selain itu, kepuasan hidup secara global juga sudah mencakup penilaian responden mengenai domain yang penting bagi dirinya (Diener, Scollon, & Lucas, 2003).

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni subjek yang akan diteliti yakni pada ibu bekerja di kantor, lokasi atau tempat penelitian yakni di lingkungan perkantoran di Kota Semarang. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan judul “hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja pada kantor UP3AD Kota Semarang”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diumuskan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara Persepsi dukungan sosial dengan Kesejahteraan subyektif pada ibu bekerja pada Kantor Unit Pelayanan Pendapatan dan Pemberdayaan Aset Daerah (UP3AD) Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Persepsi dukungan sosial dengan Kesejahteraan subyektif pada ibu bekerja pada Kantor Unit Pelayanan Pendapatan dan Pemberdayaan Aset Daerah (UP3AD) Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Untuk memberikan referensi bagi pengembangan ilmu psikologi, yaitu khususnya pada psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga dapat mengembangkan teori dukungan sosial dan kesejahteraan subyektif.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini secara tidak langsung bermanfaat dapat mengoptimalkan fungsi orang – orang terdekat individu (anak, saudara, teman, dll) sebagai sumber dukungan sosial utama dalam membantu menjalani kehidupan. Sehingga seseorang dapat terhindar dari hal – hal negatif, mendapatkan kesejahteraan subyektif yang baik dan lebih optimal dalam mengembangkan diri.